

PSIKOANALISIS PADA VISUALISASI KARYA PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN DI UNIT INFORMASI LAYANAN SOSIAL MERUYA

Oleh :

Nina Maftukha, S.Pd, M.Sn

Fakultas Desain dan Seni Kreatif

Universitas Mercu Buana

ninamaftukha@gmail.com

Abstract

Pictures are works of art that have a role in society today. Not only as a destination for entertainment, education or communication, this film can also reflect all aspects of human real life. This research is an attempt to analyze images that use psychoanalytic interpretation methods with visual language approaches. This method will assume dreams and dreamers position in the picture. These steps find a connection between past experience and the latest work as a result of past identification. The combination of visualization theory of images or works and methods of psychoanalysis interpretation will deepen our understanding of the meaning contained in the work.

Keywords: visualization, image, interpretation of psychoanalysis, visual language

Abstrak

Gambar merupakan karya seni yang memiliki posisi peran dalam masyarakat saat ini. Tidak hanya sebagai tujuan hiburan, pendidikan atau komunikasi, film ini juga bisa mencerminkan semua aspek dalam hidup nyata manusia. Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis gambar yang menggunakan metode interpretasi psikoanalisis dengan pendekatan bahasa rupa. Metode ini akan menganggap mimpi dan pemimpi posisi dalam gambar. Langkah-langkah ini menemukan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan karya terakhir sebagai akibat dari identifikasi masa lalu. Kombinasi teori Visualisasi gambar atau karya dan metode intpretation psikoanalisis akan memperdalam pemahaman kita terhadap Makna yang terkandung dalam karya.

Kata kunci: visualisasi, gambar, interpretasi psikoanalisis, bahasa rupa

A. PENDAHULUAN

Psikoanalisis memeberikan gagasan yang mendasar bahwa semua pikiran dan tindakan sadar adalah proses yang tidak

disadari yang ringkas dalam fase pikiran yang tidak sadar. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan

Perilaku sadar dalam ketidaksadaran, karena dalam perilaku sadar terpendam perilaku yang tidak disadari yang akhirnya mempengaruhi perilaku sadar. Frued (2003:88) dalam Krisner menjelaskan bahwa pikiran kita terdiri dari Id, Ego, dan Superego. Dorongan Id yang tidak bisa diterima oleh masyarakat akan direpres, sehingga lama kelamaan akan membentuk suatu tekanan psikologis yang memerlukan cara tertentu untuk mengungkapkannya sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Karya seni merupakan media ekspresi dalam mengungkapkan segala dorongan psikis seorang kreatornya. Objek seni dalam karya merupakan bentuk nyata dari impian, imajinasi, dan fantasi yang tidak memperoleh ruang dalam dunia nyata, sehingga dalam proses berkarya seni, seniman merasa sedang berkomunikasi dengan dunia luar dan bicara sebebas-bebasnya dengan menggunakan simbolisasi media seni. Simbolisasi dalam karya seni mendapatkan kebebasan yang tak terbatas, pada aliran seni surealisme yang memiliki visualisasi sebagaimana alam mimpi yang menampilkan simbol-simbol imajinatif dan fantastik sehingga perlu diinterpretasi mendalam mengenai simbol tersebut.

The Liang Gie (1996:27) menjelaskan bahwa psikoanalisis dengan berbagai teorinya berusaha memberikan penjelasan bahwa karya seni sebagaimana halnya dengan impian dan mitologi merupakan perwujudan dari keinginan manusia terdalam yang memperoleh kepuasan lebih besar dalam bentuk seni dari pada dalam penghidupan sehari-hari.

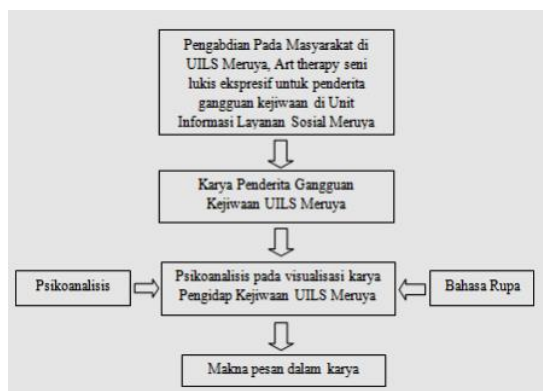
Tekanan-tekanan psikis yang ditekan oleh seniman memperoleh perwujudannya dalam bentuk karya seni, sehingga karya seni merupakan simbol-simbol dari bahasa seniman dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada audiens. Pesan-pesan dapat berupa impian dan harapan seniman yang mempengaruhi perilaku tidak sadar, sehingga terwujud karya seni. Penanda yang dimunculkan seniman dalam karya akan memunculkan petanda yang variatif dan signifikan.

B. METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis. Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi ber-

peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Hal tersebut diperjelas oleh Nasution (1998) yang menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Berikut adalah alur penelitian.



Gambar 1. Alur penelitian. Sumber: Peneliti.2018

Lokasi penelitian adalah sebagai berikut :
Tempat/Lokasi : Lembaga Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya di Jl. Meruya Selatan No.33 Kembangan, Jakarta Barat.

Sasaran sampel dalam penelitian ini adalah penyandang gangguan kejiwaan atau psikotik yang menempuh proses rehabilitasi di Lembaga Unit Informasi

Layanan Sosial (UILS) Meruya.

Ada 15 orang jumlah penderita gangguan kejiwaan yang sedang menempuh proses rehabilitasi, akan tetapi dalam penelitian ini akan diambil sampel sebanyak setengah dari jumlah keseluruhan.

Berikut adalah data penderita gangguan kejiwaan di UILS Meruya:

No	Nama	Umur
1.	Mahmudion	42th
2.	Ujang Permana	43th
3.	V. Hapsoro Sony	51th
4.	Muh. Syukur	30th
5.	Kuswa	54th
6.	Fitri Andam Dewi	49th
7.	Risal	17th
8.	Ferry	18th
9.	Siti Hawa	15th
10.	Aliyah Tejaningsih	28th
11.	Dilly	-th

Dalam penelitian ini saya hanya akan membahas gambar yang mempunyai *point of interest*, seperti Dilly, Fitri, Fery, Aliyah, kuswa, dan Rizal.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi *Observasi participant*, karya lukis ekspresif, studi dokumentasi, dan studi pustaka. *Observasi moderate participation* (partisipasi moderat) yang dalam mengumpulkan data peneliti ikut observasi partisipasif dalam beberapa kegiatan, seperti dalam proses menggambar pada penderita gangguan bejiwaan UILS Meruya .

Wawancara mendalam, yaitu bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara layaknya seperti ngobrol biasa.

Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi pustaka, yaitu usaha yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui berbagai literatur yaitu; laporan-laporan hasil penelitian, jurnal, Koran, majalah, dan buku-buku yang berfungsi sebagai bahan perbandingan dan atau penguat data yang diperoleh di lapangan.

Analisis Data

Dalam langkah ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil karya dari pengidap kejiwaan di Lembaga Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya.

Tahapan kegiatan ini meliputi; mengumpulkan data karya, wawancara, foto, rekaman sewaktu Pengabdian kepada Masyarakat berupa gambar ekspresi; Mereduksi data untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data; mendisplay data dalam bentuk grafik, tabel, dan bagan, agar data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan dapat dengan mudah dipahami; menganalisis dan memverifikasi data dengan cara menyimpulkan dan menjawab rumusan masalah yang diperkuat oleh bukti-bukti penelitian.

Indikator capaian

Objek penelitian yakni karya gambar ekspresi dari penyandang gangguan jiwa di Lembaga Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya.

Penelitian ini akan tercapai targetnya apabila dapat menggambarkan pola dari keterkaitan antara garis, warna, ilustrasi, jenis goresan dan dikaji dengan menggunakan teori semiotika dan bahasa rupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya konsep ketidaksadaran' (*unconscious-ness*) dari Sigmund Freud di awal abad ke-20 banyak mempengaruhi proses kreatif para seniman di Barat pada masa itu yang aktif mencari nilai-nilai kebaruan dan mengeksplorasi kekuatan kreativitas berdasarkan intuisi, nalar. dan

kepekaan rasa. Pengaruh pemikiran Freud terlihat jelas pada karya-karya seni lukis bergaya Surrealis, Ekspresionis.

Abstrak-Ekspresionis dan kegiatan eksplorasi kualitas ekspresi yang spontan dan otomatis.

Eksplorasi kualitas spontanitas dalam ekspresi seni bukan hanya dilakukan oleh para seniman saja namun juga oleh kalangan *'nonartist'*, seperti halnya para penyandang skizofrenia. Terkait dengan hal ini para penyandang psikotik yang tergabung dalam

Yayasan Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) secara aktif melakukan eksplorasi perasaan, emosi, imajinasi dan fantasi mereka melalui aktivitas menggambar dan melukis. Disini tampak ada spirit, fantasi, kreativitas, harapan dan potensi tersembunyi di dalam diri mereka yang memerlukan penyaluran agar dapat termanifestasi menjadi karya-karya seni yang dapat di apresiasi oleh masyarakat luas. Perkembangan riset humanistik terkini khususnya di bidang psikoanalitik menaruh perhatian pada persoalan keragaman kategori fenomena "emosi". Penelitian tentang emosi yang kini populer diteliti khususnya berkaitan dengan unsur-unsur generik, keterkaitan emosi dengan karya seni dan berbagai penyakit yang berkaitan dengan faktor

'desire' dan *'pleasure'* (Carol, 2001:215-216).

Dalam hal ini emosi diteliti tidak dalam konteks pengertian umum namun dalam kategori konsep yang lebih kompleks dan spesifik terkait kasus-kasus" psikopatologi (gangguan jiwa). Hal ini mendorong berkembangnya penelitian-penelitian bidang ilmu seni dengan sejumlah pendekatan metodologis yang berbeda namun tidak saling bertentangan, justru memperkuat satu sama lain diantaranya : formalisme, feminisme, semiotika dan psikoanalisa.

Penggunaan metoda semiotika yang meluas saat ini dan banyak dimanfaatkan dalam pembacaan karya-karya seni rupa kontemporer dipandang relevan untuk memahami keunikan tanda-tanda visual yang merefleksikan „*self expression*“ (ekspresi diri) dari individu dengan masalah psikosis, seperti skizofrenia. Karya-karya lukis yang dihasilkan oleh mereka umumnya merupakan ekspresi dari perasaan, pikiran dan pengalaman ketaksadaran (*unconscious*) yang merefleksikan masalah psikologis yang dialaminya. Ungkapan yang populer di kalangan para terapis seni adalah *'draw from within'* yang dapat diartikan sebagai 'menggambar dari dalam diri', bukan menggambar dari apa yang dilihat. Fenomena ini sejalan

dengan apa yang dikatakan Aristoteles "seni membebaskan tekanan-tekanan yang tidak disadari" dan pernyataan ini berkaitan erat dengan "katarsis". Proses katarsis melibatkan proses transformasi emosi yang tertekan dan tersembunyi dalam ketaksadaran masuk ke tingkat kesadaran. Sublimasi artistik yang dilakukan oleh penyandang skizofrenia memberi pengaruh positif dalam membangkitkan respon "*cathartic pleasure*" yang mampu mereduksi ketegangan emosional sehingga memberi sensasi kelegaan dan penikmatan dalam diri mereka.

Saat penderita gangguan kejiwaan atau psikotik mencipta dan merangkai tanda-tanda visual melalui medium seni lukis sangat mungkin terjadi *overcoding* yaitu proses modifikasi kode-kode dan menghasilkan kode-kode visual baru yang merefleksikan gejala-gejala masalah kejiwaannya. Proses *overcoding* terjadi baik disadari ataupun tak disadari yang melibatkan naluri, kepekaan kontinuitas pikiran, pengembangan ide dan kreativitas. Kode-kode baru yang dihasilkan memiliki sistemnya sendiri yang memungkinkan ungkapan personal yang unik (*idiolect*) dapat ditafsirkan secara terbuka atau prospektif.

Tulisan ini secara khusus meneliti karya lukis yang dibuat oleh penderita

gangguan kejiwaan UILS Meruya. Proses penafsiran makna secara semiosis dan psikoanalisa ini diharapkan dapat menghantarkan kita memahami dan mengapresiasi potensi "ketaksadaran" dalam pribadi seorang psikotik untuk dikelola menjadi kekuatan "*self expression*" yang terefleksikan pada karya lukisnya. Upaya ini merupakan bentuk apresiasi dan kepedulian terhadap penderita gangguan kejiwaan yang nasibnya termarjinalkan. Pembahasan berikut ini memaparkan pengertian gangguan kejiwaan atau psikotik dari perspektif psikoanalisa, penafsiran karya lukis psikotik dalam perspektif interdisiplin yang memanfaatkan metode semiotika ketaksadaran dan metode psikoanalisa untuk menganalisa kondisi klinis dan psikososial dari psikotik.

Psikoanalisis pada visualisasi karya penderita gangguan jiwa di UILS Meruya Selatan

Dalam upaya menafsirkan mimpi, mekanisme yang ditemukan Freud sebelum tahun 1900 (Freud, *The Interpretation of Dreams*, 1900), penting untuk menghubungkannya dengan masa kanak-kanak. Ia memperkenalkan 4 mekanisme pembentuk mimpi, yaitu: *representability* (penggambaran), *displacement* (pemindahan), *condensation* (pemadatan), dan *symbolization*. Keempatnya digunakan

untuk menyembunyikan keinginan-keinginan terlarang. Pada saat keempatnya dapat ditafsirkan, menurut Freud, mimpi adalah “*royal road to the unconscious*”. *Displacement* berarti beralihnya emosi yang terikat pada suatu ide ke ide yang lain. Perasaan mengenai suatu situasi tidak terekspresikan secara langsung, tetapi diasosiasikan dengan sesuatu yang berbeda di dalam mimpi. *Condensation* yaitu dua atau lebih ide bersatu di dalam mimpi. Dengan cara ini, suatu citra mimpi mungkin memiliki lebih dari satu akar penyebab. Arti sebenarnya yang lebih dalam barangkali terdapat di balik citra mimpinya. *Symbolization* merupakan ide atau citra mimpi seringkali simbolis, sehingga mewakili hal-hal lain dengan cara rahasia.

Menurut teori psikoanalisa Lacan secara normal 'fase cermin' (*mirror image*) umum terjadi dalam diri tiap orang selama masa kecilnya pada usia 6-18 bulan. Sesungguhnya bayi adalah sosok yang tak terpisahkan dan bergantung sepenuhnya pada ibunya dalam segala hal. Pada fase ini proses perkembangan 'subjektivitas' dimulai dan berlanjut terus hingga fase simbolik dan real. Mandoki (2007) menjelaskan bahwa proses subjektivitas adalah kesiapan seseorang untuk membuka diri atau memunculkan dirinya di dunia yang meliputi 3 tahap

proses, yaitu: individualitas, identitas dan peran.

Pada fase cermin seorang bayi mengenali dirinya sebagai sebuah objek yang terlihat pada cermin yang dikenal dengan istilah "*the sense of being seen from outside*". Disini terjadi proses *individualitas*, yang ditandai dengan ciri karakter, temperamen, dorongan hidup, kredibilitas dan determinasi yang dimiliki seseorang. Pada kasus Anta fase ini tidak berkembang secara normal karena terhambat oleh pengalaman-pengalaman buruk saat ia dilahirkan hingga menjelang dewasa. Semangat hidupnya tinggi namun menjadi rentan terhadap stresor apapun karena ia berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik.

Pada 'fase Simbolik' individualitas berkembang menjadi suatu *identitas* yang ditandai dengan munculnya suatu kesadaran akan penampilan diri, profesi diri, menjadi bagian dari keluarga atau kelompok etnik, negara atau religi tertentu. Identitas hanya dapat terbentuk jika ada prestise, keberhasilan dan reputasi. Dalam konteks ini identitas bisa berarti personal ataupun kolektif dan menjadi bagian dari masyarakat melalui ketiga hal tersebut (Ibid, 2007: 57-60).

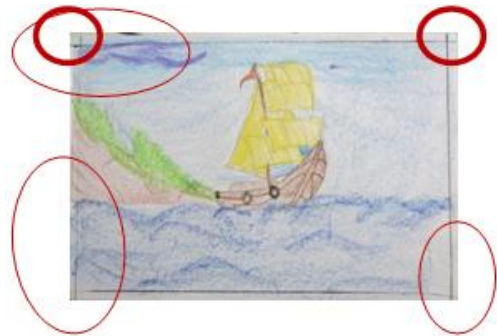
Dilly

Tema yang diangkat dalam gambar Dilly semuanya mengenai alam dan still life dalam keadaan nyata dan realis, cenderung termasuk kedalam aliran yang naturalis. Tidak ada hal yang nampak menonjol dengan tema dan visualisasi pada karya tersebut. Tidak ada transformasi bentuk maupun warna, Dilly menuangkan ide gagasannya berdasar apa yang dia lihat di alam sekitar. Daya imajinasi dan hayalannya sebatas realis saja.

Warna yang digunakan dalam karya lebih condong pada kategori warna teduh, seperti biru, hijau, kuning soft, dan coklat. Semua warna tergores dengan intensitas samar dan tipis. Goresan garis terkesan ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Warna tidak menyatu dengan warna lainnya, terkesan ada batas dan tidak ada gradasi yang lembut. Lebih ke membatasi antara warna.

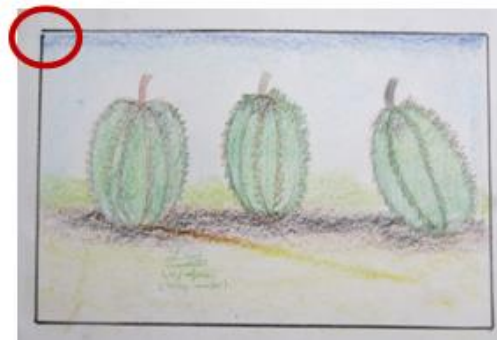
Komposisi pada gambar sudah cukup bagus dan menyesuaikan ruang atau media gambar, akan tetapi disetiap dia membuat garis tepi sebagai batasan, malah di terobosnya dan mewarnai melewati garis. Warna yang melewati garis terlihat jelas pada gambar (1) yang diberi tanda lingkaran merah tipis dan garis yang tegak lurus yang

saring berpotongan dan bertabrakan terlihat pada gambar di bawah yang diberi tanda lingkaran tebal berwarna merah.



Gambar 1. Struktur visual salah satu karya Dilly. Sumber: penulis 2017

Berbeda dengan gambar (4), Dilly membuat garis tepi yang ujungnya tidak bertitik temu. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Dilly masih sulit untuk fokus dalam mengerjakan berbagai hal, sehingga masih butuh bimbingan yang intens dan penuh kesabaran. Dilly termasuk kedalam kategori orang yang sulit untuk berpikir secara detail, hal ini terlihat dari cara ia menggambarkan sesuatu selalu melalui transformasi penyederhanaan bentuk dan mewakili satu bentuk atau ciri khas suatu benda dengan satu bentuk saja.



Gambar 2. Struktur visual salah satu karya Dilly.
Sumber: penulis 2017

Seperti pada gambar duri pada gambar durian di atas. Dari warna yang ia pilih merepresentasikan bahwa ia merupakan orang yang pendiam karena peristiwa yang dianggapnya sangat membekas dan menyakitkan, sehingga ia ragu dalam menjalani setiap sisi kehidupan. Dari tekanan intensitas warna merepresentasikan bahwa ia merupakan seseorang yang emosinya sulit terkontrol, serta tidak suka dengan aturan-aturan yang membatasinya.

Pada kasus Dilly, identitas dirinya menjadi tidak stabil dikarenakan masa kanak-kanak Dilly adalah masa yang paradoks yang tidak kondusif bagi perkembangan 'self-concept'. Perubahan sikap kedua orangtuanya yang kini menjadi 'over protective' dan sikap keras ayahnya yang bertolak belakang dengan kepribadian ibunya yang cenderung lemah menyebabkan perkembangan 'ego' atau 'identitas' Anta pada fase simbolis menjadi bermasalah. Ia mengalami kesulitan berinteraksi dengan beberapa anggota keluarga dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh karena "holding environment" dalam keluarga inti kurang harmonis. Kondisi ini pada akhirnya juga mempengaruhi sifat hubungan sosial Anta dengan pribadi yang lain dalam 'paternal metaphor kurang berkembang.

Anta menjadi canggung, kurang percaya diri dan sangat cemas masuk dalam tatanan dunia simbolis dan sosial di luar struktur keluarga sebagai yang di atur oleh orang lain (the Other).

Pemahaman Lacan tentang manusia melalui teori 'parental metaphor' mengukuhkan peran 'ayah' (paternalistik) dalam membentuk subjek (anak). Kata 'ayah' disini tidak menunjuk pada ayah dalam pengertian denotatif. "Ayah metafor" bisa mengacu pada saudara kandung, pengasuh, kakek atau nenek dan sebagainya yang menyebabkan terpisahnya anak dari

pengasuhan ibunya. Pemisahan ini sesungguhnya memang dibutuhkan agar anak mampu memasuki fase Real yang menempatkan peran 'Aku' (subjek) yang lebih besar dalam kehidupannya. Pada fase ini, identitas akan berkembang dengan berbagai peran dalam kehidupan (Lacan dalam Irawan, 2008:154). Disini peran dipahami sebagai kondisi-kondisi ketidak mampuan keluarga inti dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman menyebabkan Dilly kemudian menarik diri, larut dalam khayalan-khayalan atau fantasi-fantasi yang berkaitan dengan realitas lingkungan sekitar saja.

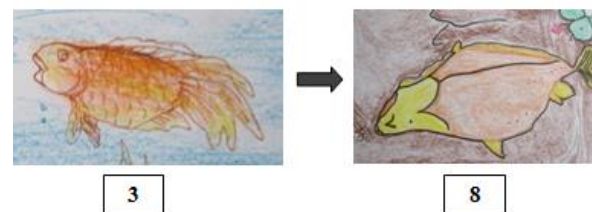
Dalam kasus Dilly, ego-nya terhambat untuk memenuhi

kebutuhannya sendiri karena tertekan oleh peran keluarga yang terlalu dominan (hasrat orang lain), sehingga proses perkembangan 'ego' tidak dapat merepresentasikan Dilly sebagai pribadi yang sesungguhnya (true self).

Aliyah Teja Ningsih

Tema yang diangkat dalam gambar Aliyah semuanya mengenai mengenai flora, fauna. Stil life dan lanscape. Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode penyederhanaan bentuk Pablo Picasso atau yang biasa disebut dengan istilah kubisme tahap awal. Menggunakan beberapa jenis sudut pandang yang mereprestasikan keluwesan dalam berfikir dan easy going. Penyederhanaan bentuk merepresentasikan bahwa Aliyah mampu membuat sesuatu bentuk yang baru dari bentuk yang ada. Penyederhanaan bentuk dalam dunia lukis biasanya disebut dengan deformasi. Di sini Aliyah mendobrak pemikirannya untuk mengekspresikan pemikirannya dengan bebas dan lepas. Daya khayal dan imajinasi yang tinggi membuat Aliyah lebih intuitif dalam menentukan idea. Seperti halnya Pablo Picasso yang muncul di era revolusi industri dengan lukisannya yang beraliran abstrak tahap awal dengan aliran kubisme ini menentang

revolusi industri beserta aturan-aturannya, menceritakan tentang peristiwa pada saat itu secara jujur, sehingga ide dalam lukisannya terpengaruhi oleh situasi, kondisi sosial budaya sekitar.



Gambar 3. Pergeseran bentuk (deformasi) pada karya Aliyah. Sumber: penulis 2017

Dalam karya-karyanya Aliyah merupakan orang yang sensitif dengan kondisi lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. Frame dekoratif pada karya Aliyah.

Sumber: penulis 2017

Dilihat dari frame yang selalu dipenuhi dengan gambar-gambar dekoratif merepresentasikan bahwa Aliyah merupakan orang yang sangat mencintai keindahan. Akan tetapi di sisi lain, Aliyah menyangang “Horror vacui” yakni takut akan kekosongan. Dia selalu merasa sendiri, sehingga selalu memenuhi

bidang kosong dalam setiap media gambarnya. Semua yang menggunakan frame dekoratif adalah gambarnya yang semi naturalis yang merepresentasikan bahwa dia takut akan kekosongan pada saat dia bergaul di dunia real dan nyata, akan tetapi di dunia alam bawah sadarnya dia bebas berekspresi yang terlihat pada gambar-gambarnya yang beraliran abstrak kubisme tahap awal (gambar 4-8).

Warna yang digunakan dalam karya lebih condong pada kategori warna kontras seperti Merah merupakan warna yang memberikan inspirasi power, energy, kehangatan, cinta, nafsu, dan agresi. Warna merah biasanya dapat memicu tingkat emosional seseorang sekaligus warna yang paling sering menarik perhatian. Kuning merupakan warna cerah yang dapat memberikan efek positif, menciptakan rasa optimis, meningkatkan rasa percaya diri, dan menggambarkan harapan. Warna cerah ini juga merangsang otak serta membuat manusia lebih waspada dan tegas. Warna kuning dapat menarik perhatian dikarenakan jumlah cahaya yang terpantul darinya lebih banyak dibandingkan warna-warna lain. Orange merupakan warna yang membawa sifat keceriaan, ambisi, serta energik. Biasanya warna orange berkaitan dengan

keamanan sensualitas, sikap yang menyenangkan, dan pemicu selera makan seseorang. Warna orange juga menggambarkan keakraban, keramahan dan pemberi efek rasa nyaman. Hijau merupakan warna yang berkaitan dengan alam. Hal ini dikarenakan warna pepohonan yang hijau. Hijau dianggap sebagai warna yang memberikan efek ketenangan, rileksasi, kemudahan, dan sarana penyeimbang emosi seseorang. Biru merupakan warna yang menjadi symbol dari kepercayaan, konsistensi, dan pemacu konsentrasi. Namun dominasi warna biru akan menimbulkan kesan kaku, tidak akrab, dan tidak punya ambisi, serta pemicu timbulnya keraguan.

Semua warna tergores dengan intensitas tebal dan tipis mengikuti irama dan komposisi bidang gambar. Pada goresannya terkesan sudah mampu melibatkan rasa dan pikir dalam berkarya, namun belum bisa mengatur dan memmanage emosi yang meluap-luap dalam diri. Hal ini terlihat pada jenis goresan yang tiba-tiba menipis dan menebal yang kurang terkontrol.

Komposisi pada gambar selalu penuh dan mementingkan irama dengan penggambaran objek yang besar merepresentasikan bahwa Aliyah ini termasuk anak yang daya aktualisasi dirinya tinggi dan tidak pemalu.

Fitri

Tema yang diangkat dalam gambar Fitri mengenai mengenai flora, fauna. Stil life dan landscape. Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang flat yang merepresentasikan bahwa Fitri ini suka dengan yang simpel dan tidak mau ribet.

Penyederhanaan bentuk yang didukung dengan goresan yang ekspresif yang lembut dan terarah merepresentasikan bahwa Fitri pada dasarnya mempunyai sifat yang lembut dan sabar. Penyederhanaan bentuk dalam dunia lukis biasanya disebut dengan deformasi. Di sini Fitri mendobrak pemikirannya untuk mengekspresikan pemikirannya dengan bebas dan lepas. Daya khayal dan imajinasi yang tinggi membuat Fitri lebih intuitif dalam menentukan idea. Seperti halnya Vincent Van Gogh yang beraliran abstrak ekspresionis, menceritakan tentang peristiwa sehari-hari yang dilaluinya semacam diary atau buku harian yang menceritakan tentang dirinya.

Fitri menggambarkan kesehariannya, makanan kesukaannya, tempat tidurnya, bunga, burung yang terbang ditengah lautan dan potret

dirinya. Hal tersebut merepresentasikan bahwa dia lebih memilih bercerita melalui gambar, kesulitan menyampaikan apa yang dia rasa melalui bahasa. Keterbatasan dalam berbicara bisa disebabkan oleh rasa malu dan tekanan yang dia dapat dari lingkungan sekitar, protes dalam diri tetapi tidak berani dalam menyampaikan pendapat tersebut kepada sasaran.

Lihat gambar di bawah ini, ada kemiripan antara tema yang di ambil oleh Vincent Van Gogh dengan Fitri.

Fitri merupakan orang yang sensitif dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Kasusnya mirip dengan tragedi yang menimpa Van Gogh yang mengalami kegagalan dalam membina keluarga yang diidam-idamkannya, sehingga terlalu sering terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan dirinya, sehingga menyebabkan gangguan dalam kejiwaannya.



Gambar 5. Kemiripan tema pada karya Fitri dan Vincent Van Gogh. Sumber: penulis 2017

Seperti Aliyah, Fitri juga menghiasi beberapa gambarnya dengan motif pinggiran dekoratif sebagai frame. Hal ini merepresentasikan bahwa Fitri ialah orang yang sangat mencintai keindahan. Akan tetapi di sisi lain, Aliyah menyangang “Horror vacui” yakni takut akan kekosongan. Dia selalu merasa sendiri, sehingga selalu memenuhi bidang kosong dalam setiap media gambarnya. Karya yang menggunakan frame dekoratif adalah gambar yang semi naturalis yang merepresentasikan bahwa dia takut akan kekosongan pada saat dia bergaul di dunia real dan nyata, akan tetapi di dunia alam bawah sadarnya dia bebas berekspresi yang terlihat pada gambar-gambarnya yang beraliran ekspresionisme. Berikut adalah gambar frame dekoratif pada beberapa karya Fitri.

Warna yang digunakan dalam karya lebih condong pada kategori warna kontras yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang lembut dan selalu dikelilingi dengan outline yang merepresentasikan power, energy, kehangatan, cinta, rasa optimis, meningkatkan rasa percaya diri, dan menggambarkan harapan. Warna cerah dan outline pada setiap objek yang digambar merepresentasikan waspada dan tegas.

Semua warna tergores dengan intensitas tebal dan tipis mengikuti irama dan komposisi bidang gambar.



Gambar 6. Frame dekoratif pada karya Fitri.

Sumber: penulis 2017

Pada goresannya terkesan sudah mampu melibatkan rasa dan pikir dalam berkarya, dan sudah bisa mengatur dan manage emosi yang terlihat pada jenis goresan yang tiba-tiba menipis dan menebal yang terkontrol.

Komposisi rata-rata menggunakan penggambaran objek yang dengan metode memusat yang merepresentasikan bahwa Fitri ini termasuk orang yang ingin menjadi point of interest dan menjadi perhatian orang di sekelilingnya.

Fery

Tema yang diangkat dalam gambar Fery mengenai mengenai still life, landscape dan gambar ilustrasi. Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang katak

yang merepresentasikan bahwa Fery ialah seorang yang memiliki sipat pemalu dan tertekan, memposisikan dirinya dibagian bawah dan selalu memposisikan dirinya sendiri, kecil dan seakan-akan akan ditelan oleh lingkungan sekitarnya. Penyederhanaan bentuk yang didukung dengan goresan yang ekspresif tebal, dengan tekanan pada setiap goresan merepresentasikan bahwa fery pada dasarnya mempunyai sifat yang penakut, traumatis, emosional dan keras. Daya khayal dan imajinasi yang tinggi membuat Fery lebih intuitif dalam menentukan idea. Seperti halnya Affandi yang beraliran abstrak ekspresionis, menceritakan tentang peristiwa sehari-hari yang dilaluinya semacam diary atau buku harian yang menceritakan tentang dirinya.

Warna yang digunakan dalam karya lebih condong pada kategori warna kontras yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang kuat dan digoreskan dengan melebihi outline sebuah objek merepresentasikan bahwa Fery memiliki jiwa yang ingin berontak dan bebas, ada traumatis yang mendalam pada dirinya yang membuat jiwanya menjadi berontak dan semerawut. Warna merah dan kuning yang digoreskan pada karyanya terkesan sakit, dan menyakkan.

Semua warna tergores dengan

intensitas tebal yang kadang mengikuti irama dan komposisi bidang gambar, terkadang melebihi batas outline objek gambar merepresentasikan bahwa Fery kesulitan mengatur dan manage emosi. Komposisi rata-rata menggunakan penggambaran objek yang dengan metode random yang merepresentasikan pikirannya yang semerawut.

Ada point of interest pada ketiga karya di bawah ini, mulai dari pemilihan warna, pencantuman nama, serta aktualisasi diri dalam karyanya. Terdapat satu keterkaitan peristiwa antara visualisasi goresan penuh emosi dalam karya 1, visualisasi hati berwarna merah yang terbelah merepresentasikan hatinya dalam satu peristiwa. Dalam karya 7 ini, terdapat garis yang tegas sebagai pembatas sekaligus terkesan ada shape yang membatasi ruang dalam hati tersebut. Pada karya 9, feri berusaha menstukturkan gambar yang berisi kronologis cerita pada sebuah peristiwa kebakaran.

Berikut adalah keterkaitan antara gambar 1,7,dan 9.



Gambar 7. Struktur jenis intensitas warna dan emosi sejenis pada karya Fery. Sumber: penulis 2017

Kuswa

Tema yang diangkat dalam gambar Kuswa mengenai mengenai *still life*, landscape dan gambar ilustrasi. Kebanyakan gambar yang ia buat merupakan sebuah objek burung. Coretan gambar binatang mampu mencerminkan bagaimana memandang diri sendiri. Gambar burung maka berarti Kuswa memiliki daya imajinasi yang tinggi, penuh pertimbangan, cinta kasih dan menyukai kebebasan.

Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang burung dan sudut pandang human figure yang merepresentasikan bahwa Kuswa ialah seorang yang memiliki sifat cinta kasih dan kebebasan, memosisikan dirinya dibagian sejajar dengan arah pandang manusia, sudut pandang burung merepresentasikan sifat mengayomi dan melindungi.

Kuswa memiliki gaya naturalis dalam semua gambarnya, merepresentasikan bahwa ia seorang yang realistis dan penuh logika. Warna yang digunakan dalam karya lebih condong pada kategori warna kontras

yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang kuat dan digoreskan dengan melebihi outline sebuah objek merepresentasikan bahwa Kuswa memiliki jiwa yang ingin bergejolak an ambisius. Akan tetapi di sisi lain setiap dia menggambar objek burung, latar belakang gambarnya pasti diberi warna putih atau biru.

Putih erat kaitannya dengan kesan bersih, suci, ringan, dan “terang”. Adapun diyakini punya “kekuatan” untuk mengurangi rasa sakit, tidak heran jika warna putih sering kali dijumpai dalam dunia kesehatan. Seperti halnya di rumah sakit. Sementara warna putih dalam jumlah yang “sesuai” dapat memberi kesan keterbukaan dan kebebasan. Namun, penggunaan warna putih secara berlebihan bisa saja berdampak pada nyeri kepala dan mata lelah.

Warna biru melambangkan suatu hubungan profesionalitas, kecerdasan, kepercayaan diri, bahkan menjadi simbol kekuatan. Sayangnya, warna biru juga kerap berasosiasi dengan sikap dingin, keras kepala, tidak ramah, dan kurangnya empati. Terlihat jelas pada gambar di bawah, kuswa merepresentasikan dirinya sebagai burung elang yang bebas terbang dan mengawasi lingkungan sekitar, hal ini menunjukkan bahwa Kuswa ialah

seorang ayah yang sangat mengayomi.



Gambar 8. Titik perlawanan gerak pada objek gambar burung dalam penggambaran Kuswa. Sumber: penulis 2017

Ada satu *point of interest* pada gambar burung berwarna hitam dalam sangkar, seakan merepresentasikan dirinya dalam jeruji kehidupan yang membatasi diri dalam bergerak, suram, tidak ada motivasi, lelah dan mati. Gambar 3 ini merepresentasikan trauma yang menimpa dirinya sehingga dia tidak bisa merasakan kebebasan dan merasakan tekanan ketika hanya berdiam diri tidak dapat mengambil tindakan karena situasi dan kondisi.

Semua warna tergores dengan intensitas tipis dan samar merepresentasikan bahwa Kuswa secara kejiwaan mengalami kekecewaan atau mendapat tekanan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan suara dan lebih memilih memendamnya sendirian.

Komposisi rata-rata menggunakan penggambaran objek yang dengan metode memusat yang merepresentasikan bahwa dirinya menjadi pusat perhatian. Simbol kekecewaan dan tekanan terlihat pula pada gambar 12 dan 13 di bawah ini.



Gambar 9. gambar gajah dan anak perempuan dalam penggambaran Kuswa. Sumber: penulis 2017

Terlihat jelas pada gambar di atas, Nampak seorang ayah gajah bersama ketiga anaknya, lalu pada gambar 13 ia menggambarkan sosok perempuan dengan goresan yang samar. Bisa disimpulkan bahwa yang membuat Kuswa depresi adalah kehilangan sosok perempuan dalam keluarganya, ada kekecewaan yang mendalam pada dirinya.

Risal

Tema yang diangkat dalam gambar Fery mengenai mengenai still life, landscape, binatang dan gambar ilustrasi. Kebanyakan gambar yang ia buat merupakan beberapa jenis binatang, alat transportasi dan ilustrasi kehidupan lingkungan rumah dan sekitarnya. Coretan gambar binatang mampu mencerminkan bagaimana memandang diri sendiri. Gambar burung maka berarti Risal memiliki daya imajinasi yang tinggi, penuh pertimbangan, cinta kasih dan menyukai kebebasan.

Risal memiliki dua jenis teknik penggambaran yang berbeda, ada

beberapa karyanya yang termasuk pada tahap perkembangan Masa pra bagan (usia 5 th–7th). Hasil gambar merupakan campuran perkembangan gambar anak-anak pada masa lokalisasi, simbolisme deskriptif, dan masa realisme deskriptif dari Cyril Burt. Dan sebagian gambar termasuk pada tahap Masa penentuan (usia 15 th – 17 th). Hasil gambar merupakan campuran perkembangan gambar anak-anak pada masa revival dari Cyril Burt.

Berikut adalah karya Risal yang lebih cenderung serupa dengan masa pra bagan (usia 5 th–7th).

Pada karya Risal yang menyerupai tahapan perkembangan gambar pra bagan (teori Viktor Lowenfeld) banyak terdapat bentuk-bentuk. Kotak yang ditumpuk menunjukkan pemikiran yang metodis dan konstruktif. Kotak tertutup menandakan bahwa anda adalah orang yang menghargai privasi. Hal tersebut merepresentasikan bahwa Risal memiliki privasi yang tinggi, sehingga membuat dirinya introvert. Dalam gambarnya yang menyerupai tahap prabagan ini banyak terdapat objek human pigure yang sedang memainkan layang-layang, hal tersebut merepresentasikan bahwa ia memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, suka mengatur dan mengendalikan suasana lingkungan sekitar, bisa juga

dikatakan keras kepala dan kompetitif. Human figure yang digambarkan rata-rata berjumlah dua atau tiga orang merepresentasikan bahwa dia selalu dekat dengan kedua orang itu, mungkin kedua orang tuanya.



Gambar 10. karya Risal yang menyerupai tahapan perkembangan gambar pra bagan (teori Viktor Lowenfeld Sumber: Penulis. 2017).



Gambar 11. karya Risal yang termasuk perkembangan tahap penentuan (teori Viktor Lowenfeld). Sumber: Penulis. 2017.

Pada karya Risal yang termasuk perkembangan tahap penentuan (teori Viktor Lowenfeld) banyak terdapat gambar binatang dan hewan peliharaan. Coretan gambar binatang mencerminkan

bagaimana memandang diri sendiri. Di sini Risal menggambar beberapa kucing merepresentasikan bahwa ia memiliki pribadi yang ramah dan sensitif. Gambar burung merepresentasikan daya imajinasi yang tinggi, penuh pertimbangan, cinta kasih dan menyukai kebebasan.

Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode kubisme dan ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang burung dan sudut pandang kodok yang merepresentasikan bahwa Risal ialah seorang yang memiliki kepribadian ganda, disatu sisi dia bisa menjadi orang yang pemberani dan ceria, disisi lain dia mempunyai sifat yang keras dan murung, hal ini terlihat dari jenis goresan yang tebal dan menghitam pada beberapa gambarnya, seakan-akan telah melewati traumatis yang amat dalam.

Warna kontras yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang kuat dan digoreskan dengan melebihi outline sebuah objek merepresentasikan bahwa Risal memiliki jiwa yang ingin bergejolak dan ambisius. Akan tetapi ada beberapa gambar yang menggunakan warna suram dan menyeramkan merepresentasikan traumatis yang mendalam.

D. KESIMPULAN

Bahasa rupa dan psikoanalisa saling melengkapi dalam membaca makna

simbolik yang tersembunyi dalam”kode-kode pribadi” yang merepresentasikan emosi, perasaan terdalam, imajinasi atau khayalan-khayalan yang terepresi ke alam ketaksadaran. Proses memahami ketaksadaran dalam diri penderita gangguan kejiwaan melalui karya lukisnya membuka pemahaman baru tentang cara mengelola ketaksadaran secara produktif melalui berbagai aktivitas salah satunya adalah melukis.

Dalam kasus Dilly, ego-nya terhambat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena tertekan oleh peran keluarga yang terlalu dominan (hasrat orang lain), sehingga proses perkembangan 'ego' tidak dapat merepresentasikan Dilly sebagai pribadi yang sesungguhnya (true self).

Ketidakmampuan keluarga inti dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman menyebabkan Dilly kemudian menarik diri, larut dalam khayalan-khayalan atau fantasi-fantasi yang berkaitan dengan realitas lingkungan sekitar saja.

Aliyah merupakan orang yang sensitif dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Dilihat dari frame yang selalu dipenuhi dengan gambar-gambar dekoratif merepresentasikan bahwa Aliyah merupakan orang yang sangat mencintai keindahan. Akan tetapi di sisi

lain, Aliyah menyandang “Horror vacui” yakni takut akan kekosongan.

Fitri ialah orang yang sensitif dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Kasusnya mirip dengan tragedi yang menimpa Van Gogh yang mengalami kegagalan dalam membina keluarga yang diidam-idamkannya, sehingga terlalu sering terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan dirinya, sehingga menyebabkan gangguan dalam kejiwaannya. Fitri juga menghiasi beberapa gambarnya dengan motif pinggiran dekoratif sebagai frame. Hal ini merepresentasikan bahwa Fitri ialah orang yang sangat mencintai keindahan. Akan tetapi di sisi lain, Aliyah menyandang “Horror vacui” yakni takut akan kekosongan. Dia selalu merasa sendiri, sehingga selalu memenuhi bidang kosong dalam setiap media gambarnya.

Tema yang diangkat dalam gambar Fery mengenai mengenai still life, landscape dan gambar ilustrasi. Cara penggambaran yang digunakan adalah cara penggambaran dengan metode ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang katak yang merepresentasikan bahwa Fery ialah seorang yang memiliki sipat pemalu dan tertekan, memposisikan dirinya dibagian bawah dan selalu memposisikan dirinya sendiri, kecil dan seakan-akan akan ditelan oleh

lingkungan sekitarnya. Penyederhanaan bentuk yang didukung dengan goresan yang ekspresif tebal, dengan tekanan pada setiap goresan merepresentasikan bahwa fery pada dasarnya mempunyai sifat yang penakut, traumatis, emosional dan keras.

Tema yang diangkat dalam gambar Fery mengenai mengenai still life, landscape dan gambar ilustrasi. Kebanyakan gambar yang ia buat merupakan sebuah objek burung. Coretan gambar binatang mampu mencerminkan bagaimana memandang diri sendiri. Gambar burung maka berarti Kuswa memiliki daya imajinasi yang tinggi, penuh pertimbangan, cinta kasih dan menyukai kebebasan.

Cara penggambaran yang digunakan Kuswa adalah cara penggambaran dengan metode ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang burung dan sudut pandang human figure yang merepresentasikan bahwa ia seorang yang memiliki sifat cinta kasih dan kebebasan, memposisikan dirinya dibagian sejajar dengan arah pandang manusia, sudut pandang burung merepresentasikan sifat mengayomi dan melindungi. Kuswa memiliki gaya naturalis dalam semua gambarnya, merepresentasikan bahwa ia seorang yang realistis dan penuh logika. Warna yang digunakan dalam karya lebih

condong pada kategori warna kontras yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang kuat dan digoreskan dengan melebihi outline sebuah objek merepresentasikan bahwa Kuswa memiliki jiwa yang ingin bergejolak an ambisius.

Tema yang diangkat dalam gambar Fery mengenai mengenai still life, landscape, binatang dan gambar ilustrasi. Kebanyakan gambar yang ia buat merupakan beberapa jenis binatang, alat transportasi dan ilustrasi kehidupan lingkungan rumah dan sekitarnya. Coretan gambar binatang mampu mencerminkan bagaimana memandang diri sendiri. Gambar burung maka berarti Risal memiliki daya imajinasi yang tinggi, penuh pertimbangan, cinta kasih dan menyukai kebebasan.

Risal menggunakan cara penggambaran dengan metode kubisme dan ekspresionis. Menggunakan jenis sudut pandang burung dan sudut pandang kodok yang merepresentasikan bahwa Risal ialah seorang yang memiliki kepribadian ganda, disatu sisi dia bisa menjadi orang yang pemberani dan ceria, disisi lain dia mempunyai sifat yang keras dan murung, hal ini terlihat dari jenis goresan yang tebal dan menghitam pada beberapa gambarnya, seakan-akan telah melewati traumatis yang amat dalam.

Warna kontras yang digoreskan dengan intensitas tekanan yang kuat dan digoreskan dengan melebihi outline sebuah objek merepresentasikan bahwa Risal memiliki jiwa yang ingin bergejolak dan ambisius. Akan tetapi ada beberapa gambar yang menggunakan warna suram dan menyeramkan merepresentasikan traumatis yang mendalam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arasteh, A.R. & Arasteh, J.D. *Creativity in Human Development*, John Wiley & Sons, New York, 1976:140.
- Damajanti. (2013). *Psikologi Seni*. Penerbit: Kiblat.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Tabrani. (2005). *Bahasa Rupa*. Penerbit: Kelir.
- Baihaqi, Suraidi., Riksma N. Radahi A, Evis Heryati, (2005) *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT. Refita Aditama.
- Bell, Julian, (1999) *What is Painting ? Representation and Modern Art*. British Library: Thames and Hudson.
- Carrol, Noel. (2001) *Beyond Aesthetics. Phylosophical Essays*. New York: Cambridge University Press.
- Irawan, (2008) *Animal Ambiguitatis: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Lacan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra

Piliang, Yasraf A. (2013) “ Idiolect: Kreativitas Tanda dan Makna”

